



**KOMERSIALISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA:
TANTANGAN BAGI PESANTREN DALAM MEMPERTAHANKAN
IDENTITAS TRADISIONAL**

Nevi Asiska¹, Dwi Noviani², Paizaludin³

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya Sumatra Selatan Indonesia

Email: asiskanevi17@gmail.com¹, dwinoviani.iaiqi.ac.id²

Abstract

The commercialization of education in Indonesia has shifted the paradigm of education, moving the focus from moral and religious learning to a material orientation. Pesantren, as religious-based educational institutions that prioritize traditional values, face significant challenges in maintaining their identity amidst this commercialization. This study aims to understand 1) the impact of commercialization on pesantren, 2) the challenges they face in preserving their traditional character, and 3) the adaptive strategies that can be applied. The research method used is a descriptive qualitative approach with a literature review. The findings show first, that while commercialization provides opportunities to improve educational quality through the adoption of modern curricula and the use of technology, it also risks shifting pesantren's focus from education based on spiritual and moral values to a material orientation. Second, commercialization also exacerbates social inequality, reduces access for economically disadvantaged groups, and threatens the sustainability of pesantren's traditional identity. The main challenges faced by pesantren include financial pressure to compete with more established modern educational institutions, changes in the relationship between kyai and santri that are becoming more formal, and the threat to pesantren's principles of inclusivity and Islamic values. Third, this study suggests that pesantren should maintain a balance between modernization and the preservation of Islamic values by utilizing technology, developing subsidy programs, and strengthening their role as centers for character development. With these strategies, pesantren can survive amidst the pressures of commercialization without losing their identity and core principles.

Keywords: *Commercialization Of Education, Pesantren, Traditional Identity*



Abstrak

Komersialisasi pendidikan di Indonesia telah mengubah paradigma pendidikan, menggeser fokus dari pembelajaran moral dan keagamaan menjadi orientasi material. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama yang mengutamakan nilai-nilai tradisional, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitasnya di tengah arus komersialisasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk 1) memahami dampak komersialisasi terhadap pesantren, 2) tantangan yang dihadapi dalam menjaga karakter tradisionalnya serta 3) strategi adaptasi yang dapat diterapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian literatur. Hasil penelitian yaitu pertama, meskipun komersialisasi memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui adopsi kurikulum modern dan penggunaan teknologi, hal ini juga berisiko menggeser fokus pesantren dari pendidikan berbasis nilai spiritual dan moral menuju orientasi material. Komersialisasi juga memperburuk kesenjangan sosial, mengurangi akses bagi kalangan ekonomi lemah, dan mengancam keberlanjutan identitas tradisional pesantren. Kedua, tantangan utama yang dihadapi pesantren meliputi tekanan finansial untuk bersaing dengan lembaga pendidikan modern, perubahan hubungan antara kiai dan santri yang semakin formal, serta ancaman terhadap prinsip inklusivitas dan nilai keislaman pesantren. Ketiga, penelitian ini menyarankan agar pesantren menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai keislaman dengan memanfaatkan teknologi, mengembangkan program subsidi, dan memperkuat peran mereka sebagai pusat pembinaan karakter. Dengan strategi ini, pesantren dapat bertahan di tengah tekanan komersialisasi tanpa kehilangan jati diri dan prinsip dasar mereka.

Kata Kunci: Komersialisasi Pendidikan, Pesantren, Identitas Tradisional

A. PENDAHULUAN

Komersialisasi pendidikan di Indonesia telah menjadi fenomena yang semakin meluas dalam beberapa dekade terakhir. Pendidikan yang semula dipandang sebagai proses pembelajaran dan pengembangan moral kini lebih banyak dilihat sebagai komoditas yang diperjualbelikan (Sulfasyah & Arifin, 2017). Banyak lembaga pendidikan, terutama di perkotaan, berlomba-lomba menawarkan program dengan biaya tinggi dan fasilitas modern demi memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin pragmatis dalam memilih institusi pendidikan. Fenomena ini tentu memberikan peluang bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, terutama dengan meningkatnya kualitas sarana dan prasarana pendidikan. Namun, di sisi lain, komersialisasi pendidikan juga menimbulkan



kekhawatiran akan adanya kesenjangan akses bagi mereka yang kurang mampu. Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas tradisionalnya di tengah derasnya arus komersialisasi (Rustiawan, 2021).

Sebagai lembaga yang sejak awal berdiri berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan tradisi, pesantren memiliki misi utama mendidik para santri untuk memahami ilmu agama, memperdalam akhlak, dan menumbuhkan kemandirian. Sistem pendidikan di pesantren mengutamakan kedekatan antara santri dan kiai, dengan pendekatan yang lebih mengedepankan nilai kebersamaan dan kebersahajaan (Asmirawati et al., 2016). Hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya yang cenderung berfokus pada standar akademik dan fasilitas modern. Namun, di era komersialisasi pendidikan, pesantren turut menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, yang sering kali berlawanan dengan prinsip-prinsip tradisional yang mereka pegang. Agar dapat tetap bertahan dan menarik minat generasi muda, sebagian pesantren terpaksa memasukkan elemen modern, seperti kurikulum umum, fasilitas digital, atau bahkan mengadopsi model pembiayaan tertentu, yang pada akhirnya bisa menggerus nilai-nilai dasar yang dianut (Ummah, 2023).

Di tengah tantangan komersialisasi ini, pesantren menghadapi dilema dalam mempertahankan identitas mereka tanpa mengesampingkan perkembangan zaman. Di satu sisi, modernisasi dianggap perlu agar pesantren tetap relevan di era globalisasi dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya (Mutma'inah, 2018). Di sisi lain, banyak pihak khawatir bahwa komersialisasi pendidikan yang berlebihan justru dapat mengaburkan misi dan nilai pesantren sebagai pusat pendidikan moral dan spiritual. Ketika pendidikan berfokus pada aspek materi dan fasilitas, pesantren berisiko kehilangan keunikan mereka sebagai lembaga yang mendidik santri untuk menjadi individu yang sederhana, mandiri, dan berakhlak mulia. Sebagai hasilnya, ada tantangan besar bagi pesantren untuk menentukan sejauh mana mereka harus mengikuti arus komersialisasi



tanpa kehilangan jati diri dan prinsip-prinsip dasar yang selama ini mereka pertahankan (A'la, 2018).

Komersialisasi pendidikan telah menjadi topik penting dalam diskusi akademik, terutama dalam konteks lembaga pendidikan berbasis agama seperti pesantren. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Wahyudi (2018), menyoroti pentingnya pesantren mengadopsi kurikulum inklusif untuk menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Ummah (2023) menekankan dampak komersialisasi terhadap kesenjangan sosial, sementara Musayyidi (2020) menunjukkan bagaimana komersialisasi pendidikan menciptakan stratifikasi sosial yang membatasi akses kelompok ekonomi lemah terhadap pendidikan berkualitas.

Namun, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan dengan mengintegrasikan perspektif strategi adaptif yang lebih komprehensif bagi pesantren dalam menghadapi komersialisasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada dampak atau aspek tertentu, studi ini menggabungkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis dampak, tantangan, serta solusi yang dapat diterapkan secara holistik. Penelitian ini memberikan perhatian khusus pada bagaimana pesantren dapat memanfaatkan teknologi dan modernisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional mereka. Dengan mengidentifikasi keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai keislaman, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam diskursus tentang pendidikan Islam di era globalisasi, sekaligus menawarkan panduan praktis yang relevan bagi pemangku kepentingan pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak komersialisasi pendidikan terhadap pesantren di Indonesia dan tantangan yang dihadapi pesantren dalam menjaga karakter tradisionalnya di tengah komersialisasi pendidikan. Serta bagaimana strategi adaptasi yang dapat dilakukan pesantren sehingga diharapkan mampu bertahan di tengah tekanan komersialisasi tanpa kehilangan identitas tradisionalnya.



B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi dan analisis terhadap data yang bersifat non-numerik (Creswell, 2014). Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran rinci mengenai dampak komersialisasi pendidikan terhadap pesantren, termasuk tantangan dan strategi adaptasi yang diambil oleh pesantren. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur (*library research*). Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber daring yang relevan (Parsons & Gallagher, 2016). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena komersialisasi pendidikan di Indonesia, khususnya dampaknya terhadap pesantren, tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan identitas tradisionalnya Serta bagaimana strategi adaptasi yang dapat dilakukan pesantren sehingga diharapkan mampu bertahan di tengah tekanan komersialisasi tanpa kehilangan identitas tradisionalnya.

Sumber data utama berasal dari literatur seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta sumber online yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mereview literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini mencakup pencarian sumber terpercaya dari jurnal terindeks, buku referensi, dan basis data daring. Proses pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi dan mengkaji berbagai literatur yang membahas isu-isu komersialisasi pendidikan, dengan fokus pada dampaknya terhadap pesantren. Analisis difokuskan pada bagaimana komersialisasi pendidikan mempengaruhi nilai-nilai, struktur, dan tujuan pendidikan tradisional di pesantren, serta bagaimana pesantren beradaptasi atau menolak perubahan tersebut untuk mempertahankan karakter aslinya. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber. Peneliti membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan validitas data (Miles & Huberman, 1994).



Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data yaitu, mengelompokkan informasi yang relevan dari literatur (Miles & Huberman, 1994). Penyajian data, menyusun data dalam bentuk narasi tematik untuk mempermudah interpretasi (Creswell, 2014). Penarikan kesimpulan, menyimpulkan hasil analisis berdasarkan pola dan tren yang ditemukan dalam literatur (Bowen, 2009). Data dianalisis secara tematik, dengan melihat pola dan tren dalam literatur terkait pergeseran tujuan pendidikan di bawah tekanan komersialisasi, serta pendekatan pesantren dalam menjaga tradisi. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menggali isu-isu kritis tentang keseimbangan antara modernisasi dan nilai-nilai tradisional pesantren dalam lanskap pendidikan yang semakin berorientasi pada keuntungan ekonomi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang komersialisasi pendidikan di Indonesia telah menjadi perhatian penting dalam beberapa dekade terakhir, terutama dalam konteks lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti pesantren. Di tengah tuntutan zaman yang menekankan pentingnya pendidikan untuk mencetak tenaga kerja yang kompetitif, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dihadapkan pada tantangan besar (Musayyidi, 2020). Komersialisasi, yang sering kali berfokus pada aspek-aspek duniawi dan keuntungan ekonomi, dapat berpotensi mereduksi nilai-nilai utama yang menjadi inti pendidikan pesantren, seperti pembentukan karakter dan penguatan akhlak. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana pesantren dapat mempertahankan identitasnya dalam arus komersialisasi yang semakin kuat.

1. Gambaran Umum Komersialisasi Pendidikan Di Indonesia

Komersialisasi pendidikan di Indonesia merupakan fenomena di mana pendidikan tidak lagi sepenuhnya dilihat sebagai pelayanan publik atau upaya pencerdasan bangsa, tetapi sebagai produk atau layanan yang berorientasi pada keuntungan ekonomi (Zainuddin & Rozali, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan diinstitusikan sebagai komoditas yang dipasarkan kepada masyarakat, dengan beragam



biaya dan fasilitas sebagai daya tarik utamanya. Komersialisasi ini tampak jelas pada sekolah dan universitas yang menawarkan berbagai program berbiaya tinggi, lengkap dengan sarana dan prasarana mewah, untuk menarik minat calon siswa (Hewi, 2020). Akibatnya, kualitas pendidikan menjadi tersegmentasi, dengan akses yang cenderung lebih terbuka bagi kalangan ekonomi menengah ke atas, sementara kelompok masyarakat dengan kemampuan ekonomi rendah sering kali terbatas pada pilihan sekolah atau perguruan tinggi dengan fasilitas lebih sederhana. Fenomena ini memunculkan ketimpangan dalam sistem pendidikan, yang seharusnya menjadi hak dan kebutuhan dasar bagi seluruh warga negara.

Fenomena komersialisasi pendidikan di Indonesia juga tidak lepas dari peran swasta dan lembaga pendidikan asing yang masuk dan menawarkan program-program unggulan. Banyak sekolah internasional atau institusi pendidikan berbasis luar negeri beroperasi di kota-kota besar Indonesia, menawarkan kurikulum dan metode pembelajaran modern dengan biaya tinggi. Pada satu sisi, kehadiran lembaga-lembaga ini membantu memenuhi permintaan akan pendidikan berkualitas tinggi, tetapi di sisi lain, menambah disparitas dalam sistem pendidikan (Saputra, 2023). Pendidikan yang mahal cenderung menjadi eksklusif, hanya dapat diakses oleh masyarakat yang mampu secara ekonomi, sehingga tercipta stratifikasi sosial yang berlanjut pada kesempatan kerja di masa depan. Fenomena ini juga mendorong sekolah dan universitas negeri untuk bersaing dengan lembaga-lembaga swasta, yang secara tidak langsung menyebabkan lembaga publik tersebut mulai menerapkan standar dan biaya pendidikan yang lebih tinggi (Wahyudi, 2018).

Komersialisasi pendidikan di Indonesia turut menciptakan orientasi baru dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang berfokus pada profit. Banyak sekolah dan universitas yang mengadopsi manajemen layaknya perusahaan, dengan target penerimaan siswa, pemasaran yang agresif, dan bahkan evaluasi berdasarkan popularitas dan reputasi lembaga di mata publik. Konsep pendidikan sebagai bisnis ini menggeser paradigma tradisional di mana pendidikan dimaknai sebagai proses



pembelajaran yang mengedepankan kualitas dan pengembangan karakter (Siregar & Azmi, 2022). Dalam sistem pendidikan yang dikomersialisasikan, fokus pada prestasi akademik sering kali lebih diutamakan daripada aspek pendidikan moral atau pembangunan karakter. Sementara itu, orientasi keuntungan menyebabkan lembaga pendidikan terkadang lebih memprioritaskan aspek finansial daripada tujuan ideal pendidikan, seperti pemerataan akses, penanaman nilai moral, dan pencerdasan bangsa.

Di sisi lain, komersialisasi pendidikan juga terlihat pada biaya masuk, biaya fasilitas, dan biaya ekstrakurikuler yang sering kali tidak terjangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Dalam hal ini, kualitas pendidikan yang baik menjadi semakin mahal dan hanya dinikmati oleh kalangan terbatas. Fenomena ini membawa implikasi sosial yang cukup serius, di mana pendidikan tidak lagi menjadi jembatan mobilitas sosial yang ideal bagi semua kalangan, tetapi justru memperkuat ketimpangan sosial-ekonomi (Ansori et al., 2016).

Para siswa dari keluarga yang kurang mampu sering kali hanya memiliki akses ke pendidikan dasar atau menengah yang standar, sementara siswa dari kalangan mampu mendapatkan pendidikan unggul, yang memengaruhi prospek masa depan mereka. Situasi ini berdampak pada kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik di masa mendatang, sehingga melanggengkan ketidaksetaraan sosial di Indonesia. Komersialisasi pendidikan juga membawa tantangan bagi lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti pesantren, yang menghadapi tekanan untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya. Banyak pesantren modern mulai mengadopsi kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan zaman dan sering kali diiringi dengan peningkatan biaya untuk menjaga standar pendidikan mereka (Sholehuddin, 2012). Meskipun demikian, banyak pesantren yang tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai dan filosofi pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan akhlak dan spiritualitas, bukan semata-mata pada prestasi akademik atau pencapaian materi. Dengan demikian, komersialisasi pendidikan di Indonesia menciptakan tantangan multidimensi yang tidak hanya berdampak pada akses dan kualitas pendidikan, tetapi juga pada nilai dan

identitas pendidikan itu sendiri, terutama bagi lembaga pendidikan tradisional yang berbasis agama.

2. Dampak Komersialisasi Pendidikan Terhadap Pesantren Di Indonesia

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang di Indonesia, berakar kuat dalam tradisi keislaman dan budaya lokal. Berdiri sejak abad ke-16, pesantren telah menjadi pusat penyebaran ilmu agama, moral, dan etika Islam yang tumbuh dalam konteks masyarakat Indonesia (Muslihun, 2017). Identitas tradisional pesantren lekat dengan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, dan kebersamaan yang diwariskan turun-temurun. Pendidikan di pesantren menekankan pembelajaran agama melalui kitab-kitab klasik atau kitab kuning serta pengajaran akhlak melalui keteladanan para kiai dan ustaz. Sistem pengajaran yang intensif dan berbasis pondokan atau asrama menciptakan lingkungan yang memungkinkan interaksi intensif antara santri dan guru, serta mendorong terbentuknya nilai-nilai persaudaraan yang kuat di antara santri. Identitas tradisional inilah yang membuat pesantren menjadi lembaga pendidikan yang khas, berbeda dari sekolah umum atau lembaga pendidikan modern lainnya (Ainul et al., 2022).

Selain itu, pesantren juga dikenal dengan pendekatan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga mengutamakan pembentukan karakter dan akhlak santri. Melalui pendidikan agama yang mendalam, pesantren menanamkan prinsip kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, dan ketakwaan kepada Allah. Santri dilatih untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam interaksi dengan sesama santri, guru, dan masyarakat sekitar. Hubungan antara santri dan kiai di pesantren lebih dari sekadar hubungan antara guru dan murid; kiai dianggap sebagai tokoh panutan yang dihormati dan diteladani dalam segala aspek kehidupan (Damanik et al., 2024). Dengan demikian, identitas tradisional pesantren terbentuk melalui nilai-nilai moral dan spiritual yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya mencetak lulusan berilmu tetapi juga berakhlak.



Di samping itu, pesantren memiliki kemandirian dalam pengelolaan dan sistem pendidikan yang fleksibel, sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar tradisionalnya. Banyak pesantren yang awalnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi seiring waktu mulai menambahkan pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris untuk membekali santri dengan keterampilan yang relevan di era modern (Damanik et al., 2024). Namun, perubahan ini dilakukan dengan tetap mempertahankan filosofi pendidikan tradisional yang menekankan pentingnya ilmu agama sebagai pondasi kehidupan. Kemampuan pesantren untuk mengadopsi kurikulum yang relevan sambil menjaga identitas tradisionalnya menunjukkan fleksibilitas yang unik dalam sistem pendidikan ini. Di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya luar, pesantren tetap menjaga prinsip-prinsip dasar dan tata nilai Islam yang menjadi ruh pendidikan di dalamnya (Selamet et al., 2022).

Terakhir, pesantren juga memiliki peran sosial yang kuat di masyarakat, berfungsi sebagai pusat keagamaan, kebudayaan, dan pengabdian masyarakat. Melalui pendidikan yang mengutamakan nilai gotong royong dan kebersamaan, pesantren mengajarkan santri untuk memiliki tanggung jawab sosial serta berkontribusi bagi kebaikan bersama (Mukhibat, 2016). Banyak pesantren yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial, seperti pemberdayaan ekonomi umat, pengobatan gratis, dan program pendidikan bagi masyarakat kurang mampu. Dengan peran ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar bagi santri, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga yang memperkuat solidaritas sosial dan memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat sekitar (Mukhibat, 2016). Identitas tradisional pesantren yang peduli terhadap kepentingan masyarakat ini menjadikannya lembaga pendidikan yang tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga terus berperan penting dalam perkembangan sosial dan keagamaan di Indonesia saat ini.

Komersialisasi pendidikan telah membawa dampak signifikan terhadap pesantren di Indonesia, baik dalam aspek operasional, kurikulum, maupun identitas

tradisionalnya. Sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai agama dan tradisi, pesantren menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan karakteristiknya di tengah arus komersialisasi yang semakin dominan.

a. Dampak Positif Komersialisasi terhadap Pesantren

Meski menghadirkan banyak tantangan, komersialisasi juga memberikan peluang bagi pesantren untuk berkembang (Sulfasyah & Arifin, 2017) :

- 1) Peningkatan Kualitas Pendidikan: Untuk bersaing dengan lembaga pendidikan lain, beberapa pesantren mulai mengadopsi kurikulum nasional dan internasional. Hal ini meningkatkan daya saing pesantren di mata masyarakat. Pesantren modern juga mulai menyediakan fasilitas yang lebih baik, seperti laboratorium komputer, perpustakaan digital, dan pelatihan keterampilan.
- 2) Kesempatan Inovasi: Komersialisasi mendorong pesantren untuk berinovasi dalam metode pengajaran, seperti penggunaan teknologi digital dan sistem pembelajaran daring. Pesantren yang mampu memanfaatkan peluang ini berhasil menarik lebih banyak santri dari berbagai kalangan sosial.
- 3) Diversifikasi Sumber Pendapatan: Beberapa pesantren mulai mengembangkan unit usaha seperti koperasi, agrobisnis, atau bisnis lainnya untuk mendukung keuangan lembaga.

b. Dampak Negatif Komersialisasi terhadap Pesantren

Adapun dampak negatif yang ditimbulkan dari komersialisasi terhadap pesantren yaitu (Jamroji, 2024):

- 1) Tekanan Finansial: Banyak pesantren tradisional yang kesulitan bersaing dengan sekolah modern yang memiliki fasilitas lebih baik dan sumber daya finansial lebih besar. Ketergantungan pada donasi dan sumbangan masyarakat membuat pesantren sulit untuk mengembangkan fasilitas dan kurikulum yang kompetitif.
- 2) Perubahan Fokus dan Identitas: Komersialisasi mendorong beberapa pesantren untuk mengutamakan aspek material seperti fasilitas dan citra institusi, sehingga nilai-nilai spiritual dan tradisional menjadi terpinggirkan. Pesantren yang terlalu



fokus pada modernisasi terkadang kehilangan identitas tradisionalnya sebagai pusat pembelajaran agama dan pembentukan karakter.

- 3) Kesenjangan Akses: Komersialisasi menyebabkan beberapa pesantren mulai menaikkan biaya pendidikan untuk meningkatkan fasilitas. Hal ini membuat pesantren menjadi kurang terjangkau bagi kalangan ekonomi lemah.
- 4) Persaingan dengan Lembaga Pendidikan Swasta: Pesantren tradisional sering kalah bersaing dengan sekolah swasta yang menawarkan kurikulum internasional, fasilitas premium, dan pendekatan pendidikan berbasis pasar.

Studi oleh Suharto (2020) menunjukkan bahwa 60% pesantren kecil di pedesaan mengalami penurunan jumlah santri akibat persaingan dengan sekolah swasta modern. Penelitian oleh Hidayat (2017) menemukan bahwa banyak pesantren yang mulai mengurangi pengajaran kitab kuning untuk memberi ruang bagi kurikulum modern, yang berpotensi mengikis esensi pesantren.

3. Tantangan Yang Dihadapi Pesantren Dalam Menjaga Karakter Tradisionalnya Ditengah Komersialisasi Pendidikan

a. Menjaga Nilai-Nilai Pesantren Tradisional

Komersialisasi pendidikan yang semakin marak di Indonesia memberikan dampak signifikan terhadap pesantren, terutama dalam mempertahankan identitas dan prinsip-prinsip tradisionalnya. Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap pesantren yang menawarkan kurikulum terpadu, beberapa pesantren mulai mengadopsi konsep komersialisasi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan fasilitasnya (Hidayat, 2017). Namun, hal ini juga membawa risiko hilangnya nilai-nilai kesederhanaan dan keterjangkauan yang menjadi ciri khas pesantren tradisional. Biaya pendidikan yang semakin tinggi di beberapa pesantren komersial, misalnya, bisa membatasi akses masyarakat kelas bawah yang selama ini melihat pesantren sebagai alternatif pendidikan terjangkau. Dampak ini berpotensi menciptakan ketimpangan sosial dan ekonomi di antara santri, sehingga mengurangi

semangat inklusivitas yang selama ini dijunjung tinggi oleh pesantren (Jamroji, 2024).

b. Kualitas Pembelajaran

Selain dampak pada aksesibilitas, komersialisasi juga dapat memengaruhi kualitas pembelajaran di pesantren. Ketika pesantren mengadopsi pola pendidikan berorientasi komersial, ada kecenderungan untuk lebih menekankan pada pencapaian akademis atau penguasaan keterampilan duniawi yang dianggap relevan di era modern. Akibatnya, fokus pada pendidikan agama dan pembentukan akhlak yang selama ini menjadi inti dari pendidikan pesantren dapat tergeser. Pesantren yang berkomersialisasi sering kali merasa perlu menambahkan berbagai program unggulan atau fasilitas modern agar tetap menarik bagi calon santri dan orang tua (Jamroji, 2024). Namun, peningkatan fasilitas fisik dan program akademik ini bisa mengurangi waktu serta perhatian yang seharusnya diberikan pada kajian keislaman klasik dan pembinaan karakter, yang menjadi kekhasan utama pesantren.

c. Hubungan Internal dalam Pesantren

Komersialisasi juga mengubah hubungan antara kiai atau guru dan santri dalam pesantren. Di pesantren tradisional, hubungan ini sangat dekat dan penuh dengan nilai-nilai keteladanan, di mana kiai bukan hanya pengajar tetapi juga pembimbing spiritual dan teladan moral bagi santri. Namun, dengan adanya tuntutan komersial, pesantren dapat mengalami perubahan dalam struktur dan sistem pengajaran yang lebih formal dan terikat pada standar atau ekspektasi tertentu. Hal ini bisa mengurangi peran kiai sebagai pembimbing spiritual, karena fokus pendidikan di pesantren semakin bersifat akademis dan bersaing dalam dunia komersial (Saputra, 2023). Akibatnya, kedekatan emosional antara santri dan kiai yang menjadi ciri khas pesantren tradisional dapat melemah, dan hubungan ini lebih mirip dengan hubungan antara guru dan murid di sekolah umum (A'la, 2018).

d. Citra Pesantren di Masyarakat

Tidak hanya berdampak pada hubungan internal di dalam pesantren, komersialisasi juga memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pesantren. Pesantren yang menjadi lebih komersial sering kali dilihat sebagai lembaga pendidikan elit yang hanya bisa diakses oleh kalangan tertentu, sehingga mengubah citra pesantren sebagai lembaga yang sederhana dan inklusif. Perubahan persepsi ini dapat menimbulkan kesenjangan antara pesantren-pesantren yang berorientasi pada keuntungan dan pesantren-pesantren yang masih mempertahankan prinsip-prinsip tradisional (Zainuddin & Rozali, 2022). Ketika masyarakat melihat pesantren sebagai institusi yang eksklusif dan berorientasi pada bisnis, kepercayaan terhadap pesantren sebagai lembaga pembinaan moral dan agama dapat berkurang, terutama bagi masyarakat yang merasa tidak mampu mengaksesnya.

Komersialisasi pendidikan di pesantren juga berisiko mengubah esensi dari pendidikan pesantren itu sendiri. Nilai-nilai ikhlas dalam menuntut ilmu dan menjadikan pendidikan sebagai ibadah kepada Allah dapat tergeser oleh orientasi duniawi dan keuntungan materi. Pesantren yang mementingkan keuntungan mungkin lebih berfokus pada peningkatan reputasi atau status sosial, dibandingkan dengan tujuan awal pesantren untuk mendidik umat agar berilmu dan berakhlak. Hal ini mengancam kelestarian tradisi pesantren sebagai lembaga yang menitikberatkan pada aspek keikhlasan dan pengabdian tanpa pamrih. Dalam jangka panjang, apabila komersialisasi terus merambah pesantren, nilai-nilai spiritual yang menjadi jiwa pendidikan pesantren bisa hilang, dan pesantren akan berubah menjadi lembaga pendidikan yang tidak jauh berbeda dengan sekolah atau universitas pada umumnya.

4. Strategi Dalam Menghadapi Arus Komersialisasi Pendidikan

a. Keseimbangan Kurikulum

Pesantren di Indonesia memerlukan upaya dan strategi khusus untuk mempertahankan identitas tradisional mereka sambil tetap relevan dengan tuntutan zaman. Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan pesantren adalah menjaga

keseimbangan antara tradisi keislaman dan modernisasi pendidikan. Pesantren bisa tetap menawarkan kurikulum modern yang mencakup mata pelajaran umum, teknologi, atau keterampilan lain yang dibutuhkan di dunia kerja, namun dengan tetap memprioritaskan pendidikan agama sebagai landasan utama. Dengan begitu, pesantren dapat mempertahankan identitas tradisionalnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang kuat, sambil tetap mengikuti perkembangan dan kebutuhan zaman modern (Sugiyanto & Santosa, 2021).

b. Pengembangan Metode Pengajaran

Selain menjaga keseimbangan kurikulum, pesantren juga perlu mengembangkan metode pengajaran yang adaptif tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental mereka. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu cara untuk mengikuti perubahan zaman, misalnya dengan memanfaatkan platform daring atau e-learning (Huda & Fauzi, 2022). Dengan demikian, santri bisa memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pembelajaran mereka tanpa kehilangan esensi pesantren sebagai pusat pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Dalam proses ini, peran kiai atau guru sangat penting sebagai pengawas dan pengendali agar teknologi digunakan dengan bijak dan tidak mengganggu fokus santri pada kajian agama. Inovasi ini memungkinkan pesantren mempertahankan ciri khas mereka sambil tetap menawarkan pendidikan yang relevan di era digital.

c. Biaya Pendidikan

Upaya lain yang dapat dilakukan adalah menjaga biaya pendidikan tetap terjangkau bagi semua kalangan. Salah satu risiko komersialisasi adalah meningkatnya biaya pendidikan yang membatasi akses masyarakat kurang mampu. Oleh karena itu, pesantren bisa membentuk program subsidi atau beasiswa yang didanai dari sumber eksternal, seperti zakat, infaq, dan wakaf. Dengan adanya dukungan finansial dari umat, pesantren dapat tetap mempertahankan kualitas pendidikan tanpa harus mengandalkan biaya dari santri. Program ini tidak hanya

membantu menjaga identitas inklusif pesantren sebagai lembaga yang terbuka untuk semua kalangan, tetapi juga memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat luas, yang merasa ikut memiliki dan mendukung perkembangan pesantren (Nurul Qomariyah & Mohammad Darwis, 2023).

d. Memperkuat Peran Pesantren Dalam Pembinaan Karakter Dan Moral

Strategi lainnya adalah memperkuat kembali peran pesantren sebagai pusat pembinaan karakter dan moral. Di tengah pengaruh komersialisasi yang menekankan pada pencapaian akademik dan keterampilan duniawi, pesantren perlu menegaskan kembali komitmen mereka terhadap pembentukan akhlak dan nilai-nilai Islam (Ainul et al., 2022). Kegiatan pembinaan karakter bisa dikembangkan melalui pendekatan seperti keteladanan, pembinaan moral, dan pembiasaan nilai-nilai Islami. Dengan demikian, santri tidak hanya diajarkan keterampilan duniawi tetapi juga dididik menjadi individu yang bermoral dan berakhlak mulia. Fokus pada pembinaan karakter ini membantu pesantren mempertahankan peran unik mereka yang berbeda dari lembaga pendidikan umum lainnya.

e. Kerja Sama Dengan Berbagai Pihak

Selanjutnya, pesantren juga dapat membangun jaringan dengan berbagai pihak, baik di dalam negeri maupun luar negeri, untuk memperkuat eksistensi dan sumber daya mereka (Fadilah, 2023). Kerja sama dengan lembaga pemerintah, swasta, ataupun organisasi Islam internasional dapat membantu pesantren mengakses sumber daya yang mereka butuhkan tanpa harus sepenuhnya bergantung pada komersialisasi. Misalnya, dengan adanya kerja sama, pesantren bisa mengakses pelatihan untuk guru, bantuan beasiswa, dan program pengembangan santri. Melalui kolaborasi ini, pesantren dapat tetap fokus pada tujuan awal mereka, yaitu mencetak generasi yang berilmu dan berakhlak, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai tradisional dalam usaha bersaing di dunia pendidikan modern (Nurul Qomariyah & Mohammad Darwis, 2023).



Dari beberapa paparan di atas diambil kesimpulan bahwa, pesantren perlu memperkuat manajemen internal agar tetap berdaya saing tanpa kehilangan identitas. Menghadapi tantangan komersialisasi, pesantren dapat memanfaatkan manajemen profesional untuk mengelola keuangan, sumber daya manusia, dan aset mereka dengan lebih baik. Langkah ini membantu pesantren memastikan keberlanjutan operasional tanpa harus bergantung pada kenaikan biaya pendidikan. Penerapan manajemen yang baik juga akan membantu pesantren menjalankan program-program pendidikan dan pelayanan sosial secara efektif, sehingga dapat memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat dengan lebih optimal. Dengan strategi ini, pesantren tidak hanya mampu bertahan dari tekanan komersialisasi tetapi juga bisa memperkuat posisi mereka sebagai lembaga pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti dampak komersialisasi pendidikan terhadap pesantren di Indonesia, baik dari sisi positif maupun negatif. Di satu sisi, komersialisasi memberikan peluang bagi pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengadopsi kurikulum modern, menyediakan fasilitas yang lebih baik, dan berinovasi melalui penggunaan teknologi digital. Hal ini membantu pesantren tetap relevan di era globalisasi. Selain itu, diversifikasi sumber pendapatan, seperti melalui koperasi dan agrobisnis, membantu pesantren meningkatkan keberlanjutan finansial mereka. Namun, di sisi lain, komersialisasi juga membawa dampak negatif yang signifikan. Pesantren tradisional menghadapi tekanan finansial untuk bersaing dengan lembaga pendidikan modern yang lebih mapan. Ada risiko bahwa fokus pesantren bergeser dari pendidikan berbasis nilai spiritual dan moral ke orientasi material, seperti fasilitas dan reputasi institusi. Biaya pendidikan yang meningkat juga membatasi akses bagi kalangan ekonomi lemah, sehingga



menciptakan ketimpangan sosial. Identitas tradisional pesantren sebagai pusat pendidikan agama dan moral terancam tergeser oleh tuntutan modernisasi.

Selain itu, pesantren menghadapi tantangan besar dalam menjaga karakter tradisional mereka di tengah arus komersialisasi. Hubungan erat antara kiai dan santri yang menjadi ciri khas pesantren berpotensi berubah menjadi lebih formal akibat orientasi akademis dan komersial. Pesantren juga harus menjaga citra sebagai lembaga yang inklusif dan berbasis nilai keislaman di tengah persaingan dengan lembaga pendidikan lainnya. Untuk menghadapi tantangan ini, pesantren perlu menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi. Mereka dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, mengembangkan program subsidi atau beasiswa untuk menjaga keterjangkauan pendidikan, serta memperkuat peran mereka sebagai pusat pembinaan karakter dan moral. Dengan strategi ini, pesantren diharapkan mampu bertahan di tengah tekanan komersialisasi tanpa kehilangan identitas tradisionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. S. (2018). Tantangan Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam Di Pesantren. *Tarbawi*, 2(1). <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v2i1.2955>
- Ainul, M., Uin, F., Mas, R., & Surakarta, S. (2022). Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 42–65. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Ansori, A., Supriyanto, A., & Burhanuddin. (2016). Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar, *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(12), 2321–2326.
- Asmirawati, Sulfasyah, & Arifin, J. (2016). Komersialisasi Pendidikan Asmirawanti. *Jurnal Equilibrium Jurnal*, IV(2).
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.



- Damanik, A. Z., Awalia, A. A., Nadzifah, N., Juniarti, R., & Ma, D. (2024). *Peran Pondok Pesantren Kebudayaan dalam Menjawab Fenomena Krisis Identitas Budaya The Role of Cultural Islamic Boarding Schools in Responding to the Phenomenon of Cultural Identity Crisis Universitas Islam Negeri Walisosngo Semarang , Indonesia Di era glo. 5.*
- Fadilah, A. (2023). Manajemen Kerjasama Pondok Pesantren Bertaraf Internasional. *Manajemen Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan*
- Hewi, L. (2020). Komersialisasi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Kendari. *Jurnal Smart PAUD*, 3(1). <https://doi.org/10.36709/jspaud.v3i1.9337>
- Hidayat, A. (2017). Kesenjangan Sosial. *Jurnal Justisi Hukum*, 2(1), 15–25. <https://core.ac.uk/download/pdf/322468389.pdf>
- Huda, A. N., & Fauzi. (2022). Dialektika Pendidikan Pesantren Di Tengah Era Society 5.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 06(01), 1060–1067.
- Jamroji, B. (2024). *Komersialisasi Pesantren: Tantangan dan Peluang dalam Mempertahankan Keaslian Pendidikan Islam di Indonesia. 04(01).*
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Mukhibat, M. (2016). Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren Dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, Dan Globalitas. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(2), 177. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.717>
- Musayyidi, M. (2020). Menyoal Komersialisasi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kariman*, 8(1). <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i1.134>
- Muslihun. (2017). Pesantren Sebagai Identitas Islam Nusantara. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* , 1(01), 38–48.
- Mutma'inah, M. (2018). Program Tahfīz Al-Qur'ān dan Komersialisasi Pendidikan. *Journal of Islamic Education Policy*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/j.v3i1.856>
- Nurul Qomariyah, & Mohammad Darwis. (2023). Peran Pondok Pesantren Salaf di Era Society 5.0. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 3(2), 220–234. <https://doi.org/10.54471/rjps.v3i2.2528>
- Parsons, S., & Gallagher, M. (2016). A content analysis of nine literacy journals, 2009-2014. *Journal of Literacy Research*, 48(4), 476-502. <https://doi.org/10.1177/1086296x16680053>
- Rustiawan, H. (2021). Komersialisasi Pendidikan (Analisis Pembiayaan Pendidikan).



TAZKIYA: Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan, 16(1).

- Saputra, K. (2023). Dampak Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN BH) yang Mengakibatkan Munculnya Komersialisasi Pendidikan. *Journal on Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2153>
- Selamet, Supiana, & Yuliati Zaqiah, Q. (2022). KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. *AL-MUNADZOMAH*, 1(2). <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v1i2.320>
- Sholehuddin, S. (2012). Tantangan Pesantren Dalam Komersialisasi Pendidikan Di Tengah Globalisasi. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 15(2), 221–230. <https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n2a7>
- Siregar, M. F. S., & Azmi, F. (2022). Fenomena Komersialisai Pendidikan di Indonesia. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(1). <https://doi.org/10.47006/er.v6i1.10818>
- Sugiyanto, N. W., & Santosa, S. (2021). Strategi Pemasaran Sekolah Berbasis Pesantren. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 90–115. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.105>
- Sulfasyah, S., & Arifin, J. (2017). Komersialisasi Pendidikan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.499>
- Ummah, M. U. (2023). Problem Komersialisasi dalam Pendidikan Islam. *Journal of Islamic and Occidental Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.21111/jios.v1i1.7>
- Wahyudi, I. (2018). Komersialisasi Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Zainuddin, & Rozali, M. (2022). KOMERSIALISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA. *AL-KAFFAH Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 10(2).